ADIJAYA
Jurnal Multidisiplin
https://e-journal.naureendigition.com/index.php/mj
Vol. 1 No. 2, 2023, Hal. 285–292
E-ISSN : 2964-7606

GAYA BAHASA REPETISI PADA NOVEL *KILAU CAHAYA PERADABAN* KARYA DEBBY FAAZA

Indra Rasyid Julianto
indrarasyidjulianto@students.unnes.ac.id
Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang

Abstrak Artikel ini bertujuan untuk menelusuri gaya bahasa repetisi seperti anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan anadiplosis yang digunakan dalam karya sastra. Karya sastra memiliki kaitan erat dengan keindahan pada segi pengekspresian penggunaan bahasa. Salah satunya adalah Novel. Novel memberikan banyak gambaran mengenai watak dan karakter tokoh yang kompleks pada tiap bagiannya. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis stilistika. Data-data yang ditemukan dianalisis kemudian dikerucutkan pada pemaknaan gaya bahasa repetisi pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* setebal 355 halaman karya Debby Faaza. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik ini fokuskan sebagai pencatatan semua data pada novel yang memiliki makna gaya bahasa repetisi. Ditemukannya 10 penggunaan kelas kata nomina, 5 penggunaan kelas kata adjektiva, 2 penggunaan kelas kata verba, dan 3 penggunaan kelas kata pronomina yang dibenturkan dengan pemakaian gaya bahasa repetisi mampu lebih menunjukkan perasaan para tokoh, mendeskripsikan suasana, dan penjelasan makna terkait kata yang dihadirkan.

Kata Kunci: Gaya Bahasa Repetisi, Kilau Cahaya Peradaban, Novel.

Abstract *This article aims to explore repetitive languange style such as anaphora, episthropa, mesodiplosis, and anadiplosis used in literary works. Literary works have a close relationship with beauty in terms of expressing the use of languange. The novel provides many desxriptions of complex characters in each of its parts. The approach in this study uses stylistic analysis. The data found were analyzed and then narowed down to the meaning of repetition in the 355 page novel Kilau Cahaya Peradaban by Debby Faaza. The data collection method in this study uses note-taking techniques. This technique focuses on recording all the data in the novel which has a repetitive languange style meaning. It was found that 10 uses of noun word classes, 5 uses of adjective word classes, 2 uses of verb word classes, and 3 uses of pronoun word classes which are collided with the use of repetitive languange styles are able to better show the feelings of the characters, describe the atmosphere, and explain the meaning related to the words presented.Abstract is basically an English version of abstrak. All components in abstract are written in the same style as in abstrak. The word "Abstract" and the paragraph is written in Italics.*

Keywords: *Repetition Rtyle, Kilau Cahaya Peradaban, Novel..*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya yang mempunyai ciri khas dan sangat istimewa jika dilihat pada bahasa yang digunakan serta jauh dari bahasa ilmiah. Karya sastra memiliki kaitan erat dengan keindahan pada segi pengekspresian penggunaan bahasa. Julianto (2022) mengungkapkan bahasa dapat menguraikan simbol-simbol yang tersusun dengan sistematis dalam pola pikir manusia. Terlepas dari hal tersebut, bahasa pada karya sastra mampu menunjukkan karakter implisit maupun eksplisit dari sudut pandang pengarang dan pembaca. Dengan sifat karya sastra yang memiliki bahasa-bahasa dengan daya imaji yang tinggi, karya sastra dapat memberikan gambaran dengan hal-hal rinci yang terdapat pada suatu karya sastra.

Karya sastra memiliki ciri khas pada tiap jenis karyanya, salah satunya yaitu novel. Novel merupakan sekumpulan cerita dan pendeskripsian dialog yang panjang. Novel memberikan banyak gambaran mengenai watak dan karakter tokoh yang kompleks pada tiap bagiannya. Nilai-nilai kehidupan dan penggunaan bahasa yang dapat memberikan warna pada suatu karya sastra dapat memberikan pelajaran pada pembaca dalam mengetahui pemikiran pengarang.

Salah satu ilmu dalam menganalisis karya sastra yaitu stilistika. Stilistika merupakan proses kreatif sastra dalam mengkaji pelbagai unsur bahasa dalam karya sastra berupa pemilihan kata pada penuangan isi pemikirannya (Ratna, 2017). Stilistika memiliki peranan penting dalam penginterpretasian ragam tekskual karena memiliki banyak pola, bentuk, dan struktur lingistik pada kalimat serta fungsi-fungsi di dalamnya (Julianto & Harini, 2021). Peranan stilistika kerap menjadi wujud sentris dalam pemakaian bahasa dalam karya sastra terkhususnya gaya bahasa. Terdapatnya gaya bahasa tentu menjadikan karya sastra memiliki pemaknaan yang luas dan mempunyai daya imaji tinggi pada proses kepenulisannya. Sumiaty, *et al* (2020) menyebutkan gaya bahasa terdapat kelas kata nomina, adjektiva, pronomina, artikula, kategori fatis dan verba serta adanya kategori pembentukan frasa pada nomina, frasa verba, dan pronominal yang dihadirkan pada pemaknaan tata bahasa juga sastra. Diperlukannya gaya bahasa dalam memberikan ciri khas dan juga sensasi dalam pengungkapan pemikiran pengarang tentu merupakan salah satu pemanfaatan daya imaji sastra pada suatu karya sastra, salah satunya yaitu gaya bahasa repetisi.

Gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang memiliki bentuk-bentuk pengulangan pada penggunaannya. Annisa dan Balla (2022) menyebutkan adanya empat jenis gaya bahasa repetisi yaitu: (1) anafora, merupakan gaya bahasa yang mendapat pengulangan pada tiap kata pertama dalam paragfraf. Contoh: **Aku** ingin pergi. **Aku** takut berada di sini.; (2) epistrofa, merupakan gaya bahasa yang mendapat pengulangan pada tiap akhir kalimat. Contoh: Dia sangat **rapih**. Benar-benar **rapih**.; (3) mesodiplosis, merupakan gaya bahasa yang mendapat pengulangan beruntun pada tengah kalimat. Contoh: Saya sangat **menyukai** aromanya. Dia tidak **menyukai** warnanya.; (4) dan anadiplosis, merupakan gaya bahasa yang mendapat pengulangan pada akhiran kata yang kemudian menjadi awal kata pada kalimat berikut. Contoh: Seperti lautan **rindu**. **Rindu** yang menggebu. Pemaknaan gaya bahasa repetisi menggunakan jenis kelas kata dalam pengonstruksiannya yaitu (1) nomina; (2) adjektiva; (3) verba; dan (4) pronominal (Annisa & Balla, 2022)

Beberapa penelitian mengenai gaya bahasa repetisi telah banyak dilakukan oleh pelbagai peneliti sebelumnya, salah satunya yaitu penelitian Annisa dan Balla (2022) mengenai "Penggunaan Gaya Bahasa Repetisi dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus". Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada judul novel dan pengarang. Kemudian penelitian Inderasari dan Ferdian (2018) mengenai "Gaya Bahasa Repetisi dan Perbandingan Serta Pesan Moral pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo". Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan terdapat pada pemfokusan topik dan jenis karya yang diteliti. Peneliti memfokuskan penelitian "Gaya Bahasa Repetisi pada Novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza". Peneliti memilih novel dengan jumlah 355 halaman tersebut

karena terdapat banyak kisah inspiratif dan amanat-amanat keislaman yang mampu diteladani dari para tokoh yang dikisahkan.

Adanya hubungan penelitian yang diberlakukan peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu membuat penelitian gaya bahasa repetisi dirasa perlu untuk ditinjau. Penelitian gaya bahasa repetisi berupaya untuk memperjelas makna, pengidentifikasian kata, dan mengungkap alasan diberlakukannya pengulangan terhadap kata yang dihadirkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif pada pelaksanaannya. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memungkinkan peeliti dapat memahami situasi suatu konteks dengan mendeskripsikannya secara rinci serta mendalam pada pengarahan sebenarnya yang terjadi dalam konteks yang diamati (Nugrahani, 2014). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis stilistika. Data-data yang ditemukan dianalisis kemudian dikerucutkan pada pemaknaan gaya bahasa repetisi pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik ini fokuskan sebagai pencatatan semua data pada novel yang memiliki makna gaya bahasa repetisi.

Penelitian kualitatif deskriptif turut menjabarkan fenomena-fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam data-data pada novel yang dikaji. Langkah-langkah yang menjadi tata cara penganalisisan data yaitu (1) mengidentifikasi data pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* yang termasuk pada gaya bahasa repetisi; (2) mengklasifikasi data yang telah ditemukan berdasarkan jenis-jenis dalam gaya bahasa repetisi pada novel *Kilau Cahaya Peradaban;* dan (4) menganalisis adanya penggunaan gaya bahasa repetisi pada novel Kilau Cahaya Peradaban untuk mengungkap sudut pandang pengarang memakai gaya bahasa repetisi pada novel yang dibuatnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada data yang ditemukan pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza, telah dianalisis gaya bahasa repetisi. Ditemukan 20 data dalam novel tersebut yang terbagi kelas kata nomina, adjektiva, verba, dan pronominal pada gaya bahasa repetisi anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan anadiplosis.

Kelas Kata dan Gaya Repetisi dalam Novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza

1. Nomina

Nomina merupakan kata yang dapat menduduki beberapa fungsi seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Ekowardono, 2019). Berdasarkan hasil pada penelitian, ditemukan 10 kelas kata nomina dan terklasifikasi gaya bahasa repetisi anadiplosis, epistrofa, anafora, dan mesodiplosis yang terdapat dalam novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza sebagai berikut.

(1) Kalian yang akan menjadi pemimpin bangsa, pemimpin **peradaban**! **Peradaban** yang seperti apa? (Faaza, hlm. 5, 2021)
(2) Hari ini, detik ini, di helaan napas ini, kita berada dalam pandangan **Allah**. **Allah** melihatmu. (Faaza, hlm. 94, 2021)
(3) Namanya ditakuti musuh di medan **perang**. **Perang** pertama yang dipimpin Khalid adalah Perang Mu'tah. (Faaza, hlm. 125, 2021)

Berdasarkan analisis yang ditemukan pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza, dalam contoh kalimat (1), (2), dan (3) terklasifikasi pada gaya bahasa repetisi anadiplosis. Jenis gaya bahasa repetisi anadiplosis merupakan adanya pengulangan pada akhiran kata yang

kemudian menjadi awal kata pada kalimat berikutnya. Kata *peradaban*, *paham*, *Allah*, dan *perang* merupakan kelas kata nomina yang terdapat pada pengkonstruksian gaya bahasa repetisi dalam novel tersebut. Terlihat pada data (1) kata *peradaban* termasuk pada kelas kata nomina yang memiliki arti kemajuan atau kebudayaan. Kata tersebut mendapatkan bentuk pengulangan karena pengarang menekankan kepada siswa-siswanya yang nantinya akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Kemudian pada data (2) kata *Allah* termasuk pada kelas kata nomina yang mempunyai arti Tuhan pada keyakinan agama Islam. Kata tersebut mengalami bentuk pengulangan karena pengarang mengingatkan bahwasanya Allah selalu melihat dan semua pekerjaan atau langkah tentu Allah amati. Setelah itu pada data (3) kata *perang* termasuk pada kelas kata nomina yang berartikan pertempuran. Kata tersebut mendapatkan bentuk pengulangan karena pengarang sedang mendeskripsikan Khalid sebagai panglima Islam yang tangguh.

(4) Syiar **peradaban**! Maka selamat datang, para pewaris **peradaban**! (Faaza, hlm. 47, 2021)
(5) Bumi ini berada dalam pengawasan **Allah**. Hutan di sana pun dalam kekuasaan **Allah**. (Faaza, hlm. 90, 2021)
(6) Sedangkan pesantren ini tidak memiliki batas wilayah tertentu, lokasinya berbaur dengan lingkungan masyarakat **setempat.** Tentunya, aktivitas lapangan yang dilakukan oleh para santri tidak hanya dilihat oleh para muslimat saja, tetapi para laki-laki dan warga **setempat**. (Faaza, hlm. 54, 2021)
(7) Ujian yang saling berbentrokan itu terus berlangsung sampai hari terakhir imtihan **pesantren**. Namun, ada yang berbeda di malam terakhir imtihan **pesantren**. (Faaza, hlm. 169, 2021)
(8) Tapi, Ami jadi berpikir, justru di saat-saat seperti itu Ami butuh bantuan **Allah**. Salah satunya dengan berusaha mendekat dan berada di lingkungan yang bisa mendekatkan kita kepada **Allah**. (Faaza, hlm. 314)

Berdasarkan analisis yang ditemukan pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza, dalam contoh kalimat (4), (5), (6), (7), dan (8) terklasifikasi pada gaya bahasa repetisi epistrofa yang merupakan gaya bahasa yang mendapat pengulangan kata pada tiap akhir kalimat. Kata *peradaban*, *Allah*, *setempat*, *pesantren* merupakan kelas kata nomina yang terdapat pada pengkonstruksian gaya bahasa repetisi dalam novel tersebut. Terlihat pada data (4) kata *peradaban* termasuk pada kelas kata nomina yang memiliki arti kemajuan atau kebudayaan. Kata tersebut mendapatkan bentuk pengulangan karena pengarang menginformasikan jargon antarsantri mahasiswa. Kemudian pada data (5) kata *Allah* termasuk pada kelas kata nomina yang mempunyai arti Tuhan pada keyakinan agama Islam. Kata tersebut mengalami bentuk pengulangan karena pengarang mengingatkan kepada rekannya untuk tidak perlu takut karena Allah pasti melindungi dari semua ancaman bahaya yang sedang dilalui. Berikutnya pada data (6) kata *setempat* termasuk pada kelas kata nomina yang menandakan arti di tempat. Kata tersebut mendapatkan bentuk pengulangan karena pengarang ingin mengingatkan kepada rekan-rekan perempuan untuk menjaga busana dan menjaga kebersihan lingkungan karena area tempat mereka beraktivitas berbaur dengan warga sekitar. Setelah itu pada data (7) kata *pesantren* termasuk pada kelas kata nomina yang berartikan tempat santri melakukan aktivitas belajar. Kata tersebut mengalami bentuk pengulangan karena pengarang menginformasikan tempat yang menjadi penyelenggaraan ujian. Selanjutnya pada data (8) kata kata *Allah* termasuk pada kelas kata nomina yang mempunyai arti Tuhan pada keyakinan agama Islam. Kata tersebut mengalami bentuk pengulangan karena pengarang menceritakan Ami yang sedang mencari jati dirinya terkait target yang ingin ia capai.

(9) **Wanita** yang duduk di tengah tampak lebih dewasa dari dua *musyrifah* lainnya. **Wanita** itu tersenyum syahdu. (Faaza, hlm. 52, 2021)

Berdasarkan analisis yang ditemukan pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza, dalam contoh kalimat (9) terklasifikasi pada gaya bahasa repetisi anafora yang merupakan gaya bahasa yang mendapat pengulangan pada tiap kata pertama dalam paragraf. Terlihat pada data (9) kata *wanita* termasuk pada kelas kata nomina yang berartikan perempuan yang sudah dewasa. Kata tersebut mengalami bentuk pengulangan karena pengarang sedang mendeskripsikan wanita yang ia lihat memiliki aura yang lebih dewasa.

(10) Keesokannya, kami mengawali **aktivitas** dengan salat Tahajud dilanjut subuh. Lalu, dari pagi hingga sore hari kami melakukan banyak **aktivitas** di sekitar hutan, mulai dari berolahraga, menyusuri hutan, menyeberang sungai beraliran deras dengan seutas tali, bermain gim, meniti ratusan anak tangga, makan siang, hingga salat dengan kondisi pakaian dan sepatu basah, dan tanpa sajadah. (Faaza, hlm. 83, 2021)

Berdasarkan analisis yang ditemukan pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza, dalam contoh kalimat (10) terklasifikasi pada gaya bahasa repetisi mesodiplosis yang merupakan gaya bahasa yang mendapat pengulangan beruntun pada tengah kalimat. Terlihat pada data (10) kata *aktivitas* termasuk pada kelas kata nomina yang berartikan kegiatan. Kata tersebut menadapatkan bentuk pengulangan karena pengarang menegaskan banyaknya kegiatan yang ia dan rekan-rekan akan jalankan.

2. Adjektiva

Adjektiva merupakan pengungkapan suatu makna yang berhubungan pada keadaan dalam suatu benda (Kusumawati, 2019). Berdasarkan hasil dalam penelitian, terdapat 3 kelas kata adjektiva dan terklasifikasi gaya bahasa repetisi anadiplosis serta epistrofa yang terdapat dalam novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza sebagai berikut.

(11) Aku diam lagi sejenak, "**Takut**". "**Takut**, apa?". (Faaza, hlm. 32, 2021)
(12) "Tunjukkan adab sebagai seorang santri, **paham**?" "**Paham**". (Faaza, hlm. 67, 2021)

Berdasarkan analisis yang ditemukan pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza, dalam contoh kalimat (11) dan (12) terklasifikasi pada gaya bahasa repetisi anadiplosis. Yang merupakan adanya pengulangan pada akhiran kata yang kemudian menjadi awal kata pada kalimat berikutnya. Terlihat pada data (11) kata *takut* termasuk pada kelas kata adjektiva yang berartikan adanya rasa ketidakberanian atau kekhawatiran dalam diri seseorang. Kata tersebut mendapatkan bentuk pengulangan karena pengarang merasa takut kalau program seleksi santri mahasiswa yang sedang ia ikuti ini berjalan dengan lancar atau lolos, ia khawatir tidak sanggup untuk menjalankan semua kehidupan sebagai santri mahasiswa nantinya. Kemudian pada data (12) kata *paham* termasuk pada kelas kata adjektiva karena memiliki arti kepandaian dalam mengerti sesuatu. Kata tersebut mendapatkan bentuk pengulangan karena pengarang mendeskripsikan kalimat yang disebutkan oleh pelatih agar kita sebagai santri harus memiliki adab dalam berperilaku.

(13) Terlibat pada kisah cinta seseorang itu memang **rumit**. Sangat **rumit**. (Faaza, hlm. 278, 2021)

Berdasarkan analisis yang dit Berdasarkan analisis yang ditemukan pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza, dalam contoh kalimat (13) terklasifikasi pada gaya bahasa repetisi epistrofa yang merupakan gaya bahasa yang mendapat pengulangan kata pada tiap akhir kalimat. Terlihat pada data (13) kata *rumit* termasuk pada kelas kata adjektiva yang berartikan situasi yang sulit. Kata tersebut mengalami bentuk pengulangan karena pengarang mengetahui situasi pelik mengenai kisah percintaan temannya yang bernama Fanda.

3. Verba

Verba merupakan satuan kata pada linguistik yang dapat menggambar suatu proses atau perbuatan (Chaer, 2015). Berdasarkan hasil dalam penelitian, terdapat 2 kelas kata verba dan terklasifikasi gaya bahasa repetisi anafora serta mesodiplosis yang terdapat dalam novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza sebagai berikut.

(14) **Ada** yang tertawa kecil melihat kelucuan tingkah santri dan para pelatih di atas sana. **Ada** yang menyatakan ketakutan dan kekhawatirannya (Faaza, hlm. 65, 2021)

Berdasarkan analisis yang dit Berdasarkan analisis yang ditemukan pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza, dalam contoh kalimat (14) terklasifikasi pada gaya bahasa repetisi anafora yang merupakan gaya bahasa yang mendapat pengulangan pada tiap kata pertama dalam paragraf. Terlihat pada data (14) kata *ada* termasuk kelas kata verba yang berartikan suatu kehadiran. Kata tersebut mengalami pengulangan karena pengarang mendeskripsikan gestur tubuh para santri yang menunggu meluncur pada kegiatan *flying fox*.

(15) Mungkin ia akan **bercerita** tentang karakter-karakter manusia di setiap peradabannya. Ia akan **bercerita** banyak tentang kehebatan, kekuatan, dan hal-hal luar biasa lainnya yang dimiliki oleh para kesatria di masa lalu. (Faaza, hlm. 293. 2021)

Berdasarkan analisis yang ditemukan pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza, dalam contoh kalimat (15) terklasifikasi pada gaya bahasa repetisi mesodiplosis yang merupakan gaya bahasa yang mendapat pengulangan beruntun pada tengah kalimat. Terlihat pada data (15) kata *bercerita* termasuk kelas kata verba yang menandakan menyampaikan suatu cerita. Kata tersebut mendapatkan pengulangan karena pengarang mendeskripsikan Midah yang sedang bercerita mengenai sifat-sifat manusia dari berbagai zaman.

4. Pronomina

Pronomina merupakan gagasan linguistik mengenai penyebutan kata ganti. Berdasarkan hasil dalam penelitian, terdapat 5 kelas kata pronomina dan terklasifikasi gaya bahasa repetisi anafora dan anadiplosis yang terdapat dalam novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza sebagai berikut.

(16) **Aku** menegakkan kepala yang semula doyong ke kanan karena kelelahan. **Aku** serta-merta melotot ke arah panggung. (Faaza, hlm. 22, 2021)
(17) **Aku** terlena dengan urusan-urusan akademikku. **Aku** terlena dengan urusan duniawiku. (Faaza, hlm. 37, 2021)
(18) **Ia** tidak langsung melaporkan daftar nama santri yang ketahuan 'kasmaran' dengan ikhwan kepada pimpinan unit pesantren. **Ia** memberikan kesempatan bagi mereka untuk berubah secara mandiri terlebih dahulu. (Faaza, hlm. 174, 2021)
(19) **Dia** bilang, dia tidak mau gubungan ini sekadar pacaran seperti anak sekolahan. **Dia** mau hubungan kami berujung pada pernikahan! (Faaza, hlm. 280, 2021)

Berdasarkan analisis yang ditemukan pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza, dalam contoh kalimat (16), (17), (18), dan (19) terklasifikasi pada gaya bahasa repetisi anafora yang merupakan gaya bahasa yang mendapat pengulangan pada tiap kata pertama dalam paragraf. Terlihat pada data (16) kata *aku* termasuk dalam kelas kata pronomina yang mengartikan kata ganti pada orang pertama atau sang pencerita. Kata tersebut mendapatkan bentuk pengulangan karena pengarang sedang menjelaskan kalau ia terkaget dengan pengumuman pewara kalau ia juara lomba menulis cerpen dan pada data (17) kata tersebut kembali mengalami bentuk pengulangan karena pengarang terbebani dengan tiga jabatan yang diemban sekaligus, sehingga merasa bingung untuk melanjutkan proses seleksi penerimaan santri mahasiswa. Berikutnya pada data (18) kata *ia* termasuk pada kelas kata pronomina yang menjelaskan bahwa terdapat orang yang sedang dibicarakan. Kata tersebut mendapatkan bentuk

pengulangan karena pengarang menceritakan terdapat santri yang menjalin hubungan dengan ikhwan di pesantren tersebut. Setelah itu terdapat pada data (19) kata *dia* termasuk pada kelas kata pronomina karena berartikan seseorang tunggal yang sedang dibicarakan. Kata tersebut mendapatkan bentuk pengulangan karena pengarang mendapatkan penjelasan melalui tokoh Fanda terkait hubungan Fanda dengan lelaki pujaannya tersebut sedang mengalami kebimbangan.

(20) Kamu, kamu, dan **kamu**. **Kamu** seperti tidak antusias dengan topik bahasan lain. (Faaza, hlm. 289, 2021)

Berdasarkan analisis yang ditemukan pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza, dalam contoh kalimat (20) terklasifikasi pada gaya bahasa repetisi anadiplosis yang merupakan adanya pengulangan pada akhiran kata yang kemudian menjadi awal kata pada kalimat berikutnya. Data (20) *kamu* termasuk pada kelas kata pronomina yang berartikan orang yang diajak pada pembahasan. Kata tersebut mendapatkan bentuk pengulangan karena pengarang mendapatkan hal yang mengagetkan dari rekannya yaitu Luthfia. Luthfia merasa kalau Noor menunjukkan sikap yang berbeda dari sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan pada novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza, gaya bahasa repetisi dan kelas kata yang ditemukan merupakan bentuk perekonstruksian pengarang dalam membuat novel dan terungkap alasan diadakannya penggunaan gaya bahasa repetisi sebagai berikut. 20 data yang ditemukan pada novel tersebut mendapati gaya bahasa repitisi anafora, epistrofa, anadiplosis, dan mesodiplosis. Ditemukannya 10 penggunaan kelas kata nomina, 5 penggunaan kelas kata adjektiva, 2 penggunaan kelas kata verba, dan 3 penggunaan kelas kata pronomina yang dibenturkan dengan pemakaian gaya bahasa repetisi memberikan variasi dalam proses kreatif novel tersebut. Berdasarkan hal tersebut, pemebentukan gaya bahasa repitisi yang dihadirkan dalam novel *Kilau Cahaya Peradaban* karya Debby Faaza mampu lebih menunjukkan perasaan para tokoh, mendeskripsikan suasana, dan penjelasan makna terkait kata yang dihadirkan.

Penelitian ini tentu terdapat banyak kekurangan. Peneliti mengharapkan adanya penelitian selanjutnya mengenai gaya bahasa repetisi yang mampu mendapati proses kreatif karya sastra an tidak tertuju pada novel saja. Dengan demikian, pembandingan adanya gaya bahasa repetisi pada novel tentu menghadirkan suatu keunikan yang pengarang salurkan kepada pembacanya.

Daftar Referensi

Annisa, T. N., & Balla, T. Penggunaan Gaya Bahasa Repetisi dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus. *Kode: Jurnal Bahasa, 11*(4).

Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ekowardono, B. K. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia Kajian dengan Ancangan WP dan Leksem*. Semarang: Citra Prima Nusantara.

Faaza, D. (2021). *Kilau Cahaya Peradaban.* Jakarta: One Peach Media.

Inderasari, E., & Ferdian, A. (2018). Styles of Repetition and Comparison Moral Message in Koplo Gener Dangdut Song (Gaya Bahasa Repetisi Dan Perbandingan Serta Pesan Moral Pada Lirik Lagu Genre Dangdut Koplo). *Jurnal Gramatika, 4*(2), 325-339.

Julianto, I. R. (2022). POLA PIKIR TERHADAP UNGKAPAN EMOSI ANAK SEBAGAI BENTUK PENGEKSPRESIAN BAHASA. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(2), 61-68.

Julianto, I. R., & Harini, Y. N. A. STYLE GURUH SOEKARNOPUTRA MENULIS LIRIK LAGU DALAM ALBUM PUSPA RAGAM KARYA. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia, 3*(2).

Kusumawati, T. I. (2019). Numeralia dan Adjektiva dalam Bahasa Indonesia. *NIZHAMIYAH, 9*(1).

Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books.

Ratna, N. K. (2017). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumiaty, S., Kaharuddin, K., Tenriawali, A. Y., & Hajar, I. (2020). PENGUNGKAPAN CIRI PRIBADI MELALUI GAYA BAHASA PADA NOVEL HEKSALOGI SUPERNOVA KARYA DEWI LESTARI: KAJIAN STILISTIKA:(Disclosure of Personal Characters through Language Styles in Dewi Lestari's Supernova Hexalogy Novel: Stilistics Study). *Uniqbu Journal of Social Sciences, 1*(3), 113-123.